

PENGALAMAN PERNIKAHAN INDIVIDU DENGAN HAMBATAN FISIK (Studi Kualitatif Fenomenologi dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*)

Dara Suci Amini, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH, Kampus Undip, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

darasuciamini9@gmail.com

Abstrak

Pernikahan merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diterima secara legal oleh lingkungan social, yang bertujuan untuk membentuk keluarga. Hambatan fisik adalah gangguan fisik yang umumnya dikarenakan gangguan neuromotor dan gangguan *ortopedik musculoskeletal* sehingga menghambat mobilitas penderita. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman pernikahan individu dengan hambatan fisik yang menikah dengan sesama individu yang memiliki hambatan fisik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dibantu dengan rekaman audio dan catatan lapangan. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposeful sampling* dengan karakteristik individu dengan hambatan fisik yang telah menikah, masih tinggal bersama pasangannya, subjek dan pasangan memiliki hambatan fisik, berusia 20-40 tahun, serta bersedia menjadi subjek penelitian. Peneliti menemukan bahwa permasalahan utama yang dihadapi individu dengan hambatan fisik yang menikah dengan sesama individu yang memiliki hambatan fisik adalah permasalahan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi suatu hal yang cukup sulit karena individu dengan hambatan fisik dalam penelitian ini bekerja sebagai buruh atau pekerja bangunan. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa individu dengan hambatan fisik mampu merawat dan mengasuh anaknya, walau dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya, misalnya harus menggendong anaknya sambil menggunakan kruk. Selain itu, individu dengan hambatan fisik juga harus berkompromi dengan keterbatasan fisiknya dalam hal berhubungan seksual, misalnya perempuan yang harus mengambil alih peran dominan dalam berhubungan seksual karena memiliki mobilitas fisik yang sedikit lebih baik daripada laki-laki.

Kata kunci: pengalaman; pernikahan; hambatan fisik

Abstract

Marriage is a relationship between men and women who accepted legally by the social environment, which aims to establish a family. Physical barriers are physical disorder that is generally due to neuromotor disorders and orthopedic musculoskeletal disorders that hinder the mobility of the patient. The purpose of this study was to understand the marital experience of individuals with physical barriers who is married to fellow individuals who have physical barriers. The method used in this research is qualitative phenomenology with approach method using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The data collection method used is semi-structured interviews were aided with audio recordings and field notes. These research subjects are selected using purposeful sampling techniques with the characteristics of individuals with physical barriers have been married, still living with their spouses, the subject and the couple had a physical barrier, aged 20-40 years, and is willing to be the subject of research. Researcher found that the main problem faced by individuals with physical barriers who is married to fellow individual who have physical barriers are economic issues. Meeting the everyday needs is something that is quite difficult for individuals with physical barriers in this research who is work as laborers or construction workers. Furthermore, researcher found that individuals with physical barriers capable of caring and raising his/her children, even with physical limitations he/she has, for example, had to carry her child while using crutches. Additionally, individuals with physical barriers also have to compromise with his/her physical limitations in terms of intercourse, such as women who should take over the dominant role in sexual intercourse because of physical mobility is slightly better than men.

Keywords: experience; marriage; physical barriers

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, Bab I, Pasal 1, menyebutkan bahwa, “Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Felicia (2010), menjelaskan dalam tulisannya, mengenai beberapa permasalahan yang umum terjadi dalam pernikahan di antaranya permasalahan seks, pembagian peran dalam keluarga, kemampuan merawat diri dan anggota keluarga, permasalahan anak, perbedaan pola asuh, permasalahan fertilitas, permasalahan dengan keluarga pasangan (mertua dan ipar), permasalahan finansial, dan stres.

Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membentuk keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya dilakukan oleh individu dengan perkembangan tipikal, tetapi juga dilakukan oleh individu dengan perkembangan atipikal, misalnya individu dengan hambatan fisik. Sehingga, individu dengan hambatan fisik yang menikah juga bertujuan untuk membentuk keluarga serta memiliki permasalahan-permasalahan di dalam pernikahannya.

Penelitian mengenai individu dengan hambatan fisik di Indonesia pun masih terbatas. Padahal individu dengan hambatan fisik merupakan bagian dari sistem sosial. Sehingga memahami individu dengan hambatan fisik sama pentingnya dengan memahami individu tanpa hambatan fisik. Salah satu cara memahami individu dengan hambatan fisik adalah dengan memahami pengalaman pernikahannya, mengingat menikah bertujuan untuk membentuk keluarga, dan keluarga merupakan sistem sosial pertama bagi setiap individu sebelum memasuki sistem sosial lain yang lebih luas. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa kompleksitas yang ada di dalam pernikahan dan hambatan-hambatan yang dialami individu dengan hambatan fisik akan memberikan informasi yang menarik mengenai pengalaman individu dengan hambatan fisik mengatasi ham-batannya dan menghadapi kompleksitas yang ada di dalam pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pernikahan individu dengan hambatan fisik yang menikah dengan sesama individu yang mengalami hambatan fisik, sehingga perspektif yang tepat untuk penelitian ini adalah fenomenologi. Hal ini dikarenakan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang berusaha mengungkap dan memahami suatu fenomena yang dialami individu berdasarkan sudut pandang individu atau kelompok yang mengalami fenomena tersebut (Herdiansyah, 2012; Daymon & Holloway, 2008).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan peneliti hanya mewawancari satu orang dari sepasang suami-istri tunadaksa. Sehingga pernyataan-pernyataan subjek mengenai dirinya, mengenai pasangannya, mengenai anaknya, dan mengenai pernikahannya sudah melibatkan proses kognitif dari subjek tersebut. Artinya subjek telah melakukan interpretasi mengenai pengalaman pernikahannya. Kemudian peneliti menginterpretasi pengalaman pernikahan subjek tersebut menggunakan teori-teori psikologi yang telah dipelajari peneliti. Hal ini sesuai dengan ciri pendekatan IPA yang melibatkan dua tahap interpretatif (Smith, 2009).

Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposeful sampling*. Herdiansyah (2012) menjelaskan bahwa *purposeful sampling* adalah teknik *sampling non-probability* yang berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Karakteristik subjek penelitian adalah:

1. pria/wanita dengan hambatan fisik selain *cerebral palsy*
2. telah menikah dan masih tinggal bersama pasangan
3. menikah dengan sesama individu dengan hambatan fisik
4. berusia 20-40 tahun
5. bersedia menjadi subjek penelitian

PEMBAHASAN

A. Pembentukan cinta

Seseorang cenderung tertarik dengan orang lain yang memiliki sikap, pemikiran, dan nilai-nilai yang sama dengan dirinya (Santrock, 2012). Beberapa jenis kesamaan adalah kesamaan demografi seperti usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, agama, dan status sosial, kesamaan sikap dan nilai, serta kesamaan kepribadian (Miller, 2012). Subjek MF memilih pasangan dikarenakan kesamaan pemikiran dengan pasangan. Subjek MF mengungkapkan bahwa jika dirinya memiliki suatu ide, maka pasangan akan mendukung ide tersebut. Sedangkan, subjek PG memilih pasangan dikarenakan kesamaan profesi dan minat yang dimiliki keduanya. Keduanya bekerja di bidang garmen dan memiliki minat dalam hal *traveling*, sehingga keduanya akan meluangkan waktu di antara kesibukan kerjanya untuk jalan-jalan ke suatu tempat wisata bersama-sama.

Sebagian besar pasangan yang menikah mengaku puas dengan hubungan seksualnya bersama pasangan. Hambatan fisik tidak *memengaruhi* kepuasan seksual (Berk, 2009). Hal ini diakui oleh ketiga subjek, subjek merasa puas dengan hubungan seksualnya dan merasa tidak memiliki hambatan untuk berhubungan seksual. Subjek MF mengungkapkan bahwa dirinya mengambil peran dominan dalam berhubungan seksual. Hal ini dikarenakan dirinya hanya mengalami polio pada satu kaki, sehingga mobilitas fisiknya lebih baik daripada pasangannya yang mengalami polio pada kedua kaki.

Pemahaman mengenai seksualitas dipengaruhi oleh budaya (Crooks & Baur, 2014; Miller, 2012; Santrock, 2012). Misalnya subjek PG yang menahan kebutuhan biologisnya selama hampir satu tahun karena menyakini suatu kearifan lokal yang mengatakan bahwa jika berhubungan seksual ketika hamil atau usia anak masih di bawah satu tahun, maka anak akan lemah secara fisik, atau mengalami masalah kecerdasan.

Individu dewasa yang memiliki kelekatan yang aman dengan pasangannya cenderung memiliki pemikiran positif mengenai relasi romantisnya, mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial, tidak memiliki kecemasan mengenai relasi romantisnya, menikmati seksualitas dengan pasangan, dan memiliki komitmen dengan pasangan (Miller, 2012). Sedangkan individu dewasa yang memiliki kelekatan yang tidak aman cenderung menuntut perhatian dan pengertian pasangan, tidak memiliki *trust* terhadap pasangan, cemburu, dan posesif terhadap pasangan (Santrock, 2012). Subjek SR dan subjek PG menunjukkan kelekatan yang aman dengan pasangannya. Hal ini terlihat dari subjek SR yang tidak khawatir dengan hubungan jarak jauhnya dan mempercayai kesetiaan pasangan pada dirinya. Sedangkan subjek PG mengungkapkan bahwa sejak awal perkenalan, pasangan telah menunjukkan *trust* terhadap dirinya. Selain itu, subjek PG juga memiliki persepsi yang positif mengenai pasangannya.

Sedangkan subjek MF menunjukkan kelekatan yang tidak aman, hal ini ditunjukkan dengan kecemburuan subjek pada pasangan bahkan cemburu pada HP jika pasangan lebih memperhatikan HP daripada dirinya. Pembentukan cinta pada tiga subjek penelitian ini melibatkan kesamaan yang dimiliki subjek dan pasangan, ketertarikan subjek pada pasangan, hubungan seksual subjek dan pasangan, dan kelekatan subjek dengan pasangan.

B. Pengalaman yang berhubungan dengan anak

Subjek MF dan subjek PG menikah pada usia tiga puluhan akhir, yang telah melewati usia ideal menikah dalam budaya Indonesia. Namun demikian, walau terlambat menikah, subjek PG segera dikaruniai anak pada tahun pertama pernikahannya. Sedangkan subjek MF hingga saat ini belum dikarunia anak. Subjek MF juga mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu menantikan kehadiran anak. Namun pernyataan tersebut bertolak belakang dengan pernyataan subjek ketika ditanya mengenai harapan memiliki anak dan penilaian subjek mengenai anak. Subjek MF mengungkapkan bahwa dirinya menantikan dan merindukan kehadiran anak, karena menurut subjek, anak merupakan penerus keturunan dan tujuan menikah pada sebagian besar pasangan adalah memiliki anak. Peneliti mengasumsikan ketidakkonsistenan subjek dalam membicarakan anak adalah dikarenakan perasaan stress subjek karena belum memiliki anak.

Subjek SR dan subjek PG telah memiliki dua anak. Sehingga subjek SR dan subjek PG sedang berada dalam masa pengasuhan anak. Perawatan dan pengasuhan anak subjek SR dan subjek PG didominasi oleh pasangan. Hal ini mengikuti budaya pada umumnya yang menempatkan perempuan sebagai figur utama dalam pengasuhan anak (Benokraitis, 2011). Perawatan dan pengasuhan anak subjek PG juga melibatkan *origin family* seperti orang tua subjek, adik subjek, orang tua pasangan, atau adik pasangan.

Subjek SR dan subjek PG memiliki penilaian yang positif mengenai anaknya. Brooks (2011) mengungkapkan bahwa anak memiliki nilai bagi orang tua dan lingkungan sosial. Nilai anak bagi orang tua adalah sebagai objek pemenuhan kebutuhan untuk menyayangi atau sebagai objek menaruh harapan. Sedangkan nilai anak bagi lingkungan sosial adalah sebagai penerus tradisi dan budaya.

C. Dinamika pernikahan

Origin family memiliki peran yang penting pada pernikahan dalam budaya Asia. Misalnya subjek MF yang mengungkapkan bahwa keluarga lebih mendukung dirinya menikah dengan individu yang juga memiliki hambatan fisik daripada menikah dengan individu tanpa hambatan fisik. Hal ini dikarenakan ketakutan keluarganya akan perlakuan semena-mena yang akan diterima subjek MF jika menikah dengan individu tanpa hambatan fisik. Kemudian, hubungan subjek SR dan pasangan awalnya ditentang oleh keluarga pasangan. Hal ini dikarenakan keluarga pasangan meragukan kemampuan subjek SR dalam menafkahi keluarganya kelak.

Manns dan Chad (2001), menjelaskan bahwa finansial yang stabil merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas hidup individu dengan hambatan fisik. Hal ini diungkapkan subjek PG yang mengatakan bahwa dirinya mengkhawatirkan biaya rumah sakit pasangan dan biaya melahirkan pasangan. Subjek PG juga mengungkapkan bahwa dirinya harus bekerja ekstra untuk mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan subjek SR mengungkapkan bahwa masalah keuangan merupakan sumber konflik antara dirinya dan pasangan.

Manns dan Chad (2001), mengungkapkan bahwa stigma sosial *memengaruhi* kualitas hidup individu dengan hambatan fisik. Individu dengan hambatan fisik tidak hanya menghadapi persepsi orang lain mengenai dirinya, namun juga menghadapi persepsi pribadi mengenai dirinya. Subjek SR mengungkapkan bahwa stigma negatif ini berpengaruh secara positif pada dirinya, karena subjek SR menjadikannya sebagai motivasi untuk membuktikan dirinya. Sedangkan subjek MF sangat terpengaruh dengan stigma negatif ini, sehingga membuat subjek MF memiliki prasangka bahwa individu tanpa hambatan fisik umumnya memandang rendah dirinya secara sosial.

Selain memiliki prasangka, subjek MF juga menerima diskriminasi dari lingkungan tempat tinggalnya yang tidak mengikutsertakannya dalam kegiatan di lingkungan. Diskriminasi adalah perlakuan berbeda yang diberikan kepada orang lain yang berbeda kelompok sosial dengan dirinya (Junior & Kite, 2010). Hal ini berbeda dengan subjek SR dan subjek PG yang mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungan tempat tinggal keduanya. Keduanya diikutsertakan dan berperan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal. Bahkan, subjek SR dipercaya sebagai ketua RT untuk dua periode oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

KESIMPULAN

Keterbatasan yang dimiliki individu dengan hambatan fisik mengurangi kemampuan individu tersebut dalam berbagai aktivitas. Namun hal tersebut tidak menghambat subjek dalam membangun rasa cinta dengan pasangan melalui kesamaan pemikiran dan minat, melalui kelekatan dengan pasangan, serta melalui hubungan seksual. Subjek penelitian memiliki penilaian yang positif dan pengharapan yang besar terhadap anak. Dinamika pernikahan individu dengan hambatan fisik yang menikah dengan sesama individu yang memiliki hambatan fisik tidak jauh berbeda dengan dinamika dalam pernikahan individu tanpa hambatan fisik. Namun, individu dengan hambatan fisik harus berkompromi dengan keterbatasannya dan menjalani pernikahannya dengan cara saling melengkapi keterbatasan tersebut bersama pasangan.

Saran yang dimiliki peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti perlu mempertimbangkan untuk mengontrol karakteristik subjek penelitian dengan lebih baik sehingga fenomena yang diteliti benar-benar spesifik, unik, dan menarik. Peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai pernikahan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum melakukan wawancara mengingat topik-topik terkait pernikahan yang cukup sensitif untuk dibicarakan dalam budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Benokraitis, N. V. (2011). *Marriages and families: Changes, choice, and constraints* (7th Ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Berk, L. E. (2009). *Exploring lifespan development*. New York: Pearson Education, Inc.
- Brooks, J. B. (2011). *The process of parenting*. New York: McGraw Hill Companies.
- Crooks, R., & Baur, K. (2014). *Our sexuality 12th Edition*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications*. Yogyakarta: Bentang.
- Felicia, N. (2010). *Sepuluh masalah utama dalam pernikahan*. Diunduh pada 1 Maret 2016 <http://www.kompas.com/female/read/2010/05/31/2350329/10.masalah.utama.dalam>.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Junior, B. E. W., & Kite M. E. (2010). *The psychology of prejudice and discrimination* (2nd Ed.). Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Manns, P. J., & Chad, K. E. (2001). Component of quality of life for persons with quadriplegic and paraplegic spina cord injury. *SAGE Qualitative Health Research Journal*. 11, (6), 795-811.
- Miller, R. S. 2012. (*Intimate relationship*). New York: McGraw Hill Companies.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.